

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

CISC merupakan singkatan dari *Chelsea Indonesia Supporters Club* dan merupakan kelompok pendukung *Chelsea* Di Indonesia. Dipimpin oleh CISC pusat yang berbasis di Jakarta. CISC memiliki sekitar 100 perwakilan regional di seluruh Indonesia. Melalui akun Instagram, mereka secara aktif memperbarui kegiatan rutin, seperti jadwal futsal dan galeri acara dengan foto-foto seru. Kegiatan mingguan melibatkan sepak bola, nobar, hingga acara tahunan seperti makrab dan gathering nasional. Penelitian ini fokus pada *Chelsea Indonesia Supporters Club* regional Bekasi, sebuah kelompok yang setia mendukung tim favorit mereka di benua Eropa. Tidak hanya itu, kelompok pendukung ini sedang menghadapi tantangan besar. Pada tahun ini, *Chelsea* berada di peringkat tengah, mengalami serangkaian kekalahan yang menyebabkan mereka tidak mengikuti kompetisi internasional dan hanya mengikuti kompetisi domestik. Di saat seperti ini, anggota *Chelsea Indonesia Supporters Club* regional Bekasi diuji untuk tetap bersatu dan menjaga solidaritas dalam mendukung tim kesayangan mereka yang sedang menghadapi kesulitan di kompetisi Eropa.

Selain itu, saat ini banyak sekali beberapa suporter yang hanya mendukung timnya saat menang atau juara saja dan saat timnya terpuruk suporter tersebut menghilang atau bubar. Hal tersebut biasa disebut sebagai fan karbitan. Fan karbitan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan para penggemar yang tidak setia dan muncul hanya saat tim atau klub mereka sedang berjaya atau meraih kemenangan. Istilah ini tidak hanya terbatas pada sepak bola, tetapi juga dapat diterapkan pada hobi lain seperti musik atau cabang olahraga lainnya. Fan jenis ini cenderung kurang loyal dan hanya muncul untuk mendukung saat timnya berprestasi tinggi. Penggemar karbitan biasanya tidak buta terhadap klub atau olahraga tersebut, namun mereka lebih tertarik pada eksistensi dan kepuasan pribadi. Mereka cenderung mendukung tim hanya saat tim tersebut sedang meraih kesuksesan, dan dengan mudah beralih dukungan jika tim mengalami masa-masa

sulit. Mereka juga dapat mengidolakan satu pemain saja tanpa memperhatikan pemain lain dalam tim (Oktyandito, 2023).

Disisi lain beberapa suporter sepakbola juga ada yang terancam bubar dikarenakan kurangnya perhatian dari anggotanya sendiri yang menyebabkan anggotanya bubar seperti yang terjadi pada salah satu suporter sepakbola yang klubnya bermain di liga Indonesia. Yaitu Fan *Club* Persih Tembilahan, dengan banyaknya pengurus inti yang memutuskan untuk mengundurkan diri. Mereka merasa bahwa manajemen Persatuan Sepakbola Indragiri Hilir (Persih) Tembilahan tidak memberikan perhatian yang memadai kepada mereka, meskipun selama ini mereka selalu memberikan dukungan fanatik dalam setiap pertandingan yang diikuti oleh Laskar Harimau Rawa.

Untuk kasus suporter yang ada di Bekasi sendiri, kelompok pendukung *Manchester United* memiliki sejarah yang relatif singkat dan tidak konsisten dalam keberlangsungannya, tidak seperti kelompok pendukung CISC Bekasi. Seiring berjalannya waktu, komunitas penggemar *Manchester United* di Bekasi terpecah menjadi beberapa kelompok, termasuk *Indo manutd*, *United Indo*, *Indo Red Army*, *Simpatisan United*, dan *United Army*. Sayangnya, kebanyakan dari kelompok-kelompok tersebut tidak dapat mempertahankan eksistensinya selama lebih dari 10 tahun, menunjukkan ketidakstabilan dalam kesetiaan dan keterlibatan anggotanya.

Tabel 1. 1 Tabel Perkembangan Anggota CISC Bekasi

Tabel Perkembangan Anggota CISC Bekasi	
Tahun	Jumlah Anggota
2016	277
2017	345
2018	154
2019	132
2020	142
2021	97
2022	184

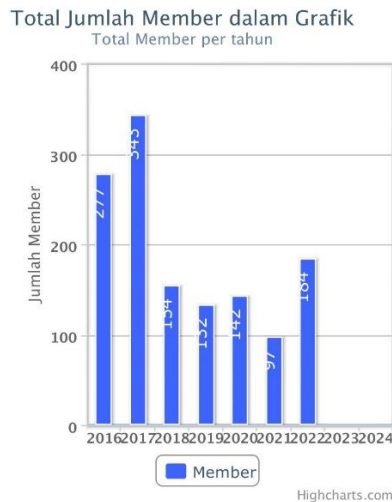
Sumber : Ketua Pengurus *Chelsea* Indonesia Suporter *Club* Bekasi (2024)

Fenomena lain juga terjadi, seperti dibuktikan pada penelitian Abdillah, (2013), ia menyebutkan bahwa fan karbitan sudah menjadi pengetahuan umum dalam dunia sepak bola. Secara umum, fan karbitan merujuk kepada sekelompok orang yang menyatakan diri sebagai penggemar suatu klub ketika klub tersebut baru atau sedang mencapai prestasi yang cukup baik. Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi tidak stabil emosinya dan rentan menjadi fan karbitan, salah satunya adalah kurangnya identifikasi diri terhadap klub yang didukung, juga dipengaruhi oleh fluktuasi performa tim.

Salah satu contoh fenomena fan dadakan yang cukup ramai dibicarakan terjadi pada pendukung salah satu peserta Liga Spanyol, *Barcelona*, pada tahun 2009. *Barcelona* meraih enam gelar dari enam kompetisi yang mereka ikuti. Tidak lama setelah prestasi tersebut, banyak orang yang kemudian mengklaim diri sebagai penggemar *Barcelona*, meskipun sebelumnya fenomena tersebut jarang terjadi. Puncaknya adalah dengan berdirinya basis fan resmi *Barcelona* yang baru pada tahun 2009.

Permasalahan yang dihadapi oleh fan jenis ini dalam dunia sepak bola adalah seringkali mereka "mengganggu" fan tim lain yang sudah memiliki loyalitas yang lebih kuat terhadap tim favorit mereka. Para fan karbitan ini cenderung merendahkan tim lawan dengan cara mengkritik pendukung setia mereka. Fenomena ini sering kali memicu keributan yang sebenarnya dapat dihindari. Sebagai contoh, di Jogjakarta, dalam sebuah acara nobar pertandingan antara *Barcelona* dan *Real Madrid* di *Sport Hall* Kridosono, terjadi bentrok fisik antara pendukung *IndoBarca* Jogja dan *Madridista* Jogjakarta.

Sepak bola seharusnya lebih dari sekadar masalah kemenangan atau kekalahan. Loyalitas dan saling respek adalah dua aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang mengakui dirinya sebagai seorang fan. Fan seharusnya tidak lagi menilai tim hanya berdasarkan hasil pertandingan, dan sikap seperti itu lebih cocok untuk penonton biasa yang cenderung lupa dan tidak peduli setelah pertandingan selesai. Kehadiran fan karbitan dapat menciptakan tren negatif di kalangan penggemar sepak bola, mengancam atmosfer positif yang seharusnya ada dalam komunitas pecinta sepak bola (Abdillah, 2013).



Gambar 1.1 Jumlah Anggota member dari tahun 2016-2022

Sumber : Ketua Pengurus *Chelsea* Indonesia Suporter *Club* Bekasi (2024)

Terlihat pada gambar 1.1 di atas merupakan data jumlah member yang mendaftar pada komunitas suporter sepakbola CISC Regional Bekasi. Pada data tersebut terlihat bahwa jumlah yang mendaftar menjadi member di CISC Regional Bekasi terbilang stabil dari 5 Tahun Terakhir. Hanya di tahun 2021 Mengalami penurunan diakibatkan pandemi Covid-19 Pada tahun tersebut. Dan mengalami peningkatan jumlah anggota yang mendaftar pada tahun 2022 sebanyak 89,6% dari tahun sebelumnya.

Fenomena munculnya suporter terorganisir pada dasarnya berasal dari inisiatif suporter di berbagai negara di benua Eropa. Suporter-suporter ini dikenal dengan julukan khas masing-masing, seperti *Ultras* untuk suporter Italia, *Roligan* untuk suporter Denmark, dan *Tartan Army* untuk suporter Skotlandia. Namun, tidak hanya tim nasional, hampir setiap klub sepak bola di seluruh dunia memiliki komunitas suporter yang terorganisir dengan julukan unik, seperti *Milanisti* untuk pendukung *AC Milan*, Liverpoolian untuk penggemar *Liverpool*, dan masih banyak lagi (Effendy & Indrawati, 2020). CISC Bekasi atau *Chelsea* Indonesia Suporter *Club* Regional Bekasi adalah kelompok suporter yang berisikan para pendukung *Chelsea Fc* yang berada di Kota Bekasi.

Sepak bola adalah olahraga yang sangat populer di seluruh dunia dan dicintai oleh berbagai kalangan masyarakat, tanpa memandang ras, usia, kekayaan, jenis kelamin, atau agama. Aktivitas ini dapat dinikmati oleh orang tua, pemuda, dan anak remaja, baik secara resmi dalam klub terorganisasi maupun secara informal untuk rekreasi. Sepak bola bukan sekadar permainan lapangan biasa, ia memiliki kemampuan untuk menciptakan atmosfer dan memengaruhi kehidupan global. Dari segi ekonomi, perkembangan sepak bola membawa keuntungan yang signifikan. Dari mulai turnamen, liga, dan kompetisi baik di tingkat nasional maupun internasional mampu menarik perhatian penggemar sepak bola dan menciptakan antusiasme yang dapat menghasilkan keuntungan melalui penjualan tiket, sponsor, dan sumber pendapatan lainnya. Sepak bola tidak hanya menjadi hiburan olahraga, tetapi juga menjadi fenomena yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan (Antoro et al., 2021).

Menurut Rahmat (2016), Ada dua klasifikasi utama untuk penonton sepak bola. Pertama, ada penonton yang menikmati pertandingan sepak bola tanpa memiliki preferensi atau dukungan khusus terhadap salah satu tim. Kedua, terdapat kelompok penonton yang secara aktif mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola tertentu. Kelompok penonton yang memberikan dukungan ini sering disebut sebagai suporter sepak bola (Effendy & Indrawati, 2020).

Secara bahasa, istilah "suporter" berasal dari kata "*support*," yang merujuk pada dukungan yang diberikan oleh satu individu atau lebih terhadap suatu hal dalam konteks pertandingan. Dalam konteks sepak bola, dukungan ini dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Dukungan langsung terjadi ketika suporter memberikan dukungan secara langsung di dalam stadion pada saat pertandingan berlangsung. Dukungan tidak langsung dalam konteks suporter sepakbola melibatkan berbagai elemen dan tidak terbatas pada kehadiran fisik di stadion. Ini mencakup tindakan dan aktivitas di luar lingkungan stadion yang tetap memberikan kontribusi positif terhadap tim yang didukung (Effendy & Indrawati, 2020).

Komunikasi kelompok adalah jenis komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Anggota kelompok ini saling mengenal satu sama lain dan memiliki persepsi bahwa

mereka merupakan bagian integral dari kelompok tersebut, dengan tujuan bersama yang ingin dicapai. Proses komunikasi kelompok dimulai dari pertukaran informasi hingga kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama. Hal ini bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat memahami dengan akurat karakteristik individu lainnya, yang pada gilirannya membantu dalam mencapai tujuan bersama kelompok tersebut (Jatnika, 2019).

Menurut McShane dan Glinow, kohesivitas kelompok merujuk pada sejauh mana individu merasa tertarik dan termotivasi untuk tetap bersama dalam suatu kelompok. Mereka menekankan bahwa kohesivitas kelompok merupakan faktor krusial dalam mencapai keberhasilan kelompok (Nababan, 2022).

Menurut Rakhmat (2010), klasifikasi kelompok dapat dibagi menjadi empat jenis. Pertama, terdapat kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer bersifat pribadi, menggunakan berbagai bahasa dan simbol tanpa pembagian peran sistematis Rakhmat (2010) mengklasifikasikan kelompok menjadi empat jenis: primer dan sekunder, *In group* dan *Outgroup*, keanggotaan dan rujukan, serta deskriptif dan preskriptif. Kelompok primer bersifat pribadi, sementara kelompok sekunder terbatas dan terorganisir. *In group* adalah kelompok kita, sedangkan *Outgroup* adalah kelompok mereka. Kelompok keanggotaan tergabung fisik dan administratif dalam komunitas lebih besar, sementara kelompok rujukan digunakan sebagai tolak ukur. Kelompok deskriptif melihat pembentukan kelompok secara alamiah, sedangkan kelompok preskriptif melibatkan langkah-langkah menuju tujuan kelompok (Novia, 2022). Berdasarkan klasifikasi, *Chelsea Indonesia Supporter Club* regional Bekasi termasuk kedalam kelompok *in group*.

In group dalam suatu kelompok merujuk pada anggota kelompok yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Istilah "Grup Saya" digunakan sebagai lambang dari *in-group*, di mana individu merasa memiliki afiliasi emosional dan kesetiaan terhadap anggota kelompok. Dalam konteks *in-group*, individu menyatakan keterikatan mereka dengan kelompok tersebut. Konsep *in-group* memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi antarindividu dalam kelompok tersebut, menciptakan perasaan solidaritas, kebutuhan tolong-menolong, dan pertahanan terhadap perbedaan di antara anggota kelompok. Dalam beberapa kasus,

adanya in-group dapat menghasilkan etnosentrisme, di mana anggota kelompok cenderung menilai kelompoknya sebagai yang terbaik dan melihat perbedaan dari sudut pandang kelompok sendiri (Siregar et al., 2023).

Perilaku komunikasi dalam kelompok menjadi pilar utama dalam membentuk pengalaman komunikatif kelompok itu sendiri. Hal ini mencakup dinamika konformitas, di mana anggota cenderung sejalan dengan norma kelompok, fasilitasi sosial yang memajukan interaksi positif, dan polarisasi yang menciptakan perbedaan sudut pandang yang lebih tajam (Banunaek et al., 2021). Salah satu dari hal tersebut terjadi pada kelompok *supporter* yang memiliki kohesivitas yaitu CISC Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki perumusan masalah yakni Bagaimana komunikasi kelompok suporter bola *Chelsea* Indonesia *Supporter Club* Regional Bekasi dalam membentuk kohesivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi kelompok suporter bola *Chelsea* Indonesia *Supporter Club* Regional Bekasi dalam membentuk kohesivitas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana komunikasi dalam kelompok berkontribusi pada pembentukan kohesivitas di antara para penggemar klub sepakbola *Chelsea Fc* di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan berharga tentang penerapan komunikasi kelompok dalam membentuk kohesivitas di antara anggota kelompok CISC Bekasi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan berharga untuk anggota komunitas supporter sepak bola lainnya.